

# HAMZAH FANSURI

Pionir Tasawuf Wujudiyah di Nusantara

Pada pertengahan abad ke-16, ketika Aceh sedang mengalami masa keemasannya sebagai pusat perdagangan dan keilmuan Islam di Asia Tenggara, muncul seorang tokoh yang akan merevolusi lanskap spiritualitas dan sastra Melayu: Hamzah Fansuri. Buku ini menghadirkan eksplorasi komprehensif atas kehidupan, pemikiran, dan warisan intelektual seorang ulama yang berhasil mengadaptasi metafisika Sufistik Ibn 'Arabi ke dalam konteks Nusantara, sekaligus memantik perdebatan teologis yang bergema hingga berabad-abad kemudian. Melalui penelusuran historis yang cermat, karya ini merekonstruksi biografi intelektual Fansuri yang kosmopolitan—seorang Sufi yang mengarungi samudera literal maupun metaforis, mengakrabi berbagai tradisi keilmuan dari Baghdad hingga Gujarat, sebelum akhirnya menemukan bahasa spiritual yang orisinal dalam dialektika Melayu. Aceh sebagai *melting pot* spiritualitas Islam dan simpul jaringan perdagangan internasional menjadi latar yang memungkinkan lahirnya sintesis kreatif antara universalisme Sufistik dan partikularisme budaya lokal. Fondasi filosofis ajaran *Wujudiyah* Fansuri dianalisis dalam kerangka genealogi intelektual yang menghubungkan pemikirannya dengan tradisi *Wahdat al-Wujud* Ibn 'Arabi, namun dengan penekanan pada inovasi konseptual yang diartikulasikannya dalam doktrin Martabat Tujuh. Dialektika *tanzih* (transendensi) dan *tasybih* (imanensi) dalam metafisika Fansuri menunjukkan kecanggihan teologis yang melampaui dikotomi sederhana antara monisme ontologis dan dualisme eksistensial—suatu kerangka konseptual yang memungkinkannya menjembatani ketegangan antara ortodoksi syariat dan pengalaman esoteris.

## Tentang Penulis



**Assoc. Prof. Dr. Nur Hadi Ihsan**, MIRKH lahir di Jombang pada tanggal 16 Maret 1969, menyelesaikan pendidikan awalnya di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1987. Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama diperoleh dari Institut Pendidikan Darussalam Gontor (sekarang Universitas Darussalam Gontor), tahun 1992. Gelar Magister dalam *Islamic Revealed Knowledge and Heritage* dengan konsentrasi Tasawuf diraih dari *International Islamic University Malaysia* (1996), dan gelar Doktor dalam bidang Aqidah dan Pemikiran Islam dengan spesialisasi Tasawuf diselesaikan di Universitas Malaya (2010). Sepanjang karir akademiknya di Universitas Darussalam Gontor, penulis telah mendapatkan beberapa amanah di antaranya menjadi Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama (1998-2000), Dekan Fakultas Usuluddin (2000-2007), Wakil Direktur KMI Gontor (2006-2013), Dekan Kulliyatul Banat (2016-2021), dan saat ini diberi tanggungjawab sebagai Deputy Wakil Rektor Bidang Akademik (2022-sekarang). Kontribusi akademiknya mencakup berbagai bidang, khususnya dalam Ilmu Tasawuf, Pemikiran Islam, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karya ilmiahnya terekam dalam jejak publikasi yang ekstensif, meliputi buku, buku terjemahan, dan berbagai artikel dalam beragam jurnal bereputasi. Penelitiannya terutama berfokus pada bidang Tasawuf, Filsafat Islam, dan Pemikiran Islam Kontemporer. Beliau telah mempresentasikan karyanya di berbagai konferensi nasional dan internasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi akademik mengenai spiritualitas Islam dalam menghadapi realitas dan tantangan kontemporer.



**UNIDA Gontor Press**  
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471  
HP : +62 821-4197-9785 (WhatsApp)  
Email : [press@unida.gontor.ac.id](mailto:press@unida.gontor.ac.id)  
Website : [press.unida.gontor.ac.id](http://press.unida.gontor.ac.id)



# HAMZAH FANSURI

Pionir Tasawuf Wujudiyah di Nusantara

NUR HADI IHSAN







### **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Angka 1 Hak Cipta** adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Pasal 1 Angka 4 Pemegang Hak Cipta** adalah pencipta sebagai pemilik Hak Cipta, pihak yang menerima hak tersebut secara sah dari pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut secara sah.

#### **Ketentuan Pidana Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **HAMZAH FANSURI**

**PIONIR TASAWUF WUJUDIYAH DI NUSANTARA**

**Nur Hadi Ihsan**



**Hamzah Fansuri**  
**Pionir Tasawuf Wujudiyah di Nusantara**

**Penulis:**  
Nur Hadi Ihsan

**Penyelia Bahasa:**  
Niken Ratna Sari

**Penata Letak:**  
Zuhrufan Failasufa

**Desain Sampul:**  
Sonia Trisna Wijaya

**Cetakan I, Juli 2025**  
Hak Cipta © 2025, pada Penulis  
Hak Penerbitan pada Penerbit UNIDA Gontor Press

---

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit*

---

108 hlm.+ x ; A5  
ISBN: 978-634-7239-13-6

**UNIDA Gontor Press**  
Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471  
HP : +62 821-4197-9785 (WhatsApp)  
Telepon: (+62352) 483762  
Email : [press@unida.gontor.ac.id](mailto:press@unida.gontor.ac.id)  
Website: [press.unida.gontor.ac.id](http://press.unida.gontor.ac.id)

## Prakata Penulis

Dalam panorama sejarah intelektual Islam di Nusantara, sosok Hamzah Fansuri berdiri tegak sebagai mercusuar yang memancarkan cahaya spiritualitas yang mendalam sekaligus kontroversial. Sebagai pionir tasawuf *Wujudiyah* di kawasan Melayu, pemikiran dan karya-karyanya telah mengalami proses dialektika yang panjang—didamba sekaligus ditentang, dijunjung sekaligus dipersoalkan. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini merupakan upaya sistematis untuk menelusuri jejak intelektual dan spiritual seorang tokoh yang tidak hanya berhasil melakukan domestikasi ajaran tasawuf dalam konteks budaya Melayu, tetapi juga membuka ruang baru bagi ekspresi metafisika Islam dalam khazanah sastra Nusantara.

Sebagai volume pertama dari serial “Pemikiran Tasawuf Ulama Nusantara,” karya ini hadir pada momentum yang tepat ketika diskursus tentang Islam di Nusantara dan karakteristik keislaman di kawasan Melayu-Indonesia semakin mendapat perhatian; baik dalam lingkup akademis maupun publik yang lebih luas. Hamzah Fansuri merepresentasikan suatu titik krusial dalam genealogi pemikiran Islam di Nusantara—suatu simpul tempat bertemunya tradisi metafisika Ibn ‘Arabi, spiritualitas Persia, dan kearifan lokal Melayu dalam sintesis yang unik dan orisinal.

Menelisk pemikiran Hamzah Fansuri bukan sekadar melakukan arkeologi intelektual atas ajaran seorang Sufi abad ke-16, melainkan juga membuka perspektif untuk memahami tegangan kreatif yang senantiasa hadir dalam diskursus keislaman di Nusantara—antara

universalisme dan partikularisme, antara esoterisme dan eksoterisme, antara kontinuitas dan transformasi. Syair-syair Sufistik Fansuri, yang menyelaraskan kedalaman metafisika dengan keindahan sastra, mempresentasikan suatu model artikulasi keislaman yang tidak hanya melampaui batas-batas bahasa, tetapi juga batas-batas epistemologi dan interpretasi konvensional.

Aceh abad ke-16, sebagai *melting pot* spiritualitas Islam dan pusat perdagangan internasional, menyediakan latar sosio-historis yang memungkinkan kemunculan pemikiran transendental Fansuri. Di tengah hiruk-pikuk pelabuhan kosmopolitan dan pertukaran gagasan yang intensif, lahirlah suatu wacana Sufistik yang tidak sekadar mengimitasi tradisi intelektual Timur Tengah, melainkan melakukan adaptasi kreatif yang memperkaya khazanah pemikiran Islam secara keseluruhan.

Perdebatan doktrinal antara Fansuri dan para kritikusnyanya, terutama Nuruddin al-Raniri, mencerminkan dinamika intelektual yang selalu hadir dalam sejarah pemikiran Islam. Kontestasi ortodoksi yang terjadi bukan semata-mata pertarungan kekuasaan atau konflik personal, melainkan mencerminkan ketegangan interpretasi yang lebih fundamental tentang bagaimana memahami dan mengartikulasikan misteri Ilahi dalam batas-batas bahasa dan pengalaman manusiawi.

Buku ini berupaya mengeksplorasi kompleksitas pemikiran Fansuri melalui pendekatan multidisipliner yang menyinergikan analisis tekstual, penelusuran historis, dan refleksi filosofis. Dengan demikian, pembaca diajak untuk memasuki dunia intelektual seorang Sufi Melayu yang berhasil mengharmoniskan dimensi esoteris dan eksoteris Islam, tradisi dan inovasi, universalisme dan lokalitas.

Sebagai bagian dari upaya memetakan genealogi pemikiran tasawuf di Nusantara, volume ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika spiritualitas Islam di kawasan yang sering disebut sebagai "*periphery*" dunia Islam, namun sesungguhnya memiliki kekayaan intelektual yang unik dan berharga. Warisan Hamzah

Fansuri bukan sekadar artefak sejarah yang patut dilestarikan, melainkan sumber inspirasi yang tetap relevan bagi dialog spiritual kontemporer dan pengembangan wacana keagamaan di era global.

Akhirnya, kiranya buku ini dapat menjadi pembuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut tentang khazanah tasawuf ulama Nusantara—suatu tradisi intelektual yang telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam secara keseluruhan, namun belum mendapatkan pengakuan yang sepadan dalam diskursus akademik internasional. Semoga upaya ini dapat menginspirasi generasi peneliti berikutnya untuk terus menggali, mengkaji, dan mereaktualisasi kekayaan intelektual dan spiritual yang telah diwariskan oleh para ulama Nusantara sepanjang berabad-abad.

Gontor, 29 April 2025

Penulis,

**Nur Hadi Ihsan**



# Daftar Isi

|                              |             |
|------------------------------|-------------|
| <b>Prakata Penulis .....</b> | <b>v</b>    |
| <b>Daftar Isi .....</b>      | <b>viii</b> |

|                                                                                                 |          |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| <b>Bab I: Prolog: Aceh Abad Ke-16 Sebagai <i>Melting Pot</i><br/>Spiritualitas Islam .....</b>  | <b>1</b> |
| 1. Biografi Intelektual: Dari Pelayaran Kosmopolitan<br>ke Pencerahan Spiritual .....           | 2        |
| 2. Konteks Sosio-Religius: Aceh Sebagai Pusat Perdagangan<br>dan Transmisi Keilmuan Islam ..... | 5        |
| 3. Peta Spiritualitas Abad ke-16: Perjumpaan Tradisi Sufi<br>Internasional dan Lokal .....      | 10       |

|                                                                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Bab II: <i>Wahdat Al-Wujud</i>: Artikulasi Metafisika Sufi<br/>dalam Konteks Melayu .....</b>          | <b>17</b> |
| 1. Genealogi Doktrin: Dari Ibn ‘Arabi ke Adaptasi Nusantara .....                                         | 18        |
| 2. Konsep Martabat Tujuh dalam Metafisika <i>Wujudiyah</i> .....                                          | 22        |
| 3. Dialektika <i>Tanzih</i> (Transendensi) dan <i>Tasybih</i> (Imanensi)<br>dalam Pemikiran Fansuri ..... | 27        |

|                                                                                                               |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Bab III: <i>Magnum Opus</i> Fansuri: Analisis Komprehensif<br/>Karya-Karya Utama .....</b>                 | <b>33</b> |
| 1. <i>Asrar al-‘Arifin</i> (Rahasia Para Arif):<br>Eksposisi Doktrinal Tentang Ma‘rifat dan Hakikat Wujud ... | 34        |
| 2. <i>Syarab al-‘Asyiqin</i> (Minuman Para Pencinta):<br>Tahapan Suluk dan Metafora Cinta Ilahi .....         | 37        |

|                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3. <i>Al-Muntahi</i> : Konsepsi Tentang <i>Insan Kamil</i><br>dan Puncak Pengetahuan Spiritual ..... | 41 |
| 4. Risalah-Risalah Minor: <i>Zinat al-Muwahhidin</i><br>dan Ruba'i Hamzah Fansuri .....              | 44 |
| 5. Implikasi dan Dampak: Rekonstruksi Genealogi<br>Intelektual Fansuri .....                         | 48 |

**Bab IV:Epistemologi Tasawuf *Wujudiyah*: Struktur  
Pengetahuan dan Metode Pemahaman dalam  
Pemikiran Fansuri .....**

**53**

|                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Epistemologi ' <i>ʿIrfānī</i> : Pengetahuan Langsung dan<br>Intuisi Spiritual dalam Tradisi <i>Wujudiyah</i> ..... | 54 |
| 2. Metafora sebagai Metode: Simbolisme Kosmik<br>dalam Pencerahan Metafisik .....                                     | 58 |
| 3. Ontologi dan Bahasa: Relasi antara Kata, Makna,<br>dan Realitas Wujud .....                                        | 62 |
| 4. <i>Ma'rifah</i> dan <i>Insan Kamil</i> : Tujuan Epistemologis<br>Suluk <i>Wujudiyah</i> .....                      | 65 |

**Bab V: Kontestasi Ortodoksi: Genealogi Polemik *Wujudiyah* .....**

**71**

|                                                                                       |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Kritik al-Raniri dan Reaksi Ulama Tradisionalis .....                              | 72 |
| 2. Problem Interpretasi: Esoterisme versus Tekstualisme .....                         | 77 |
| 3. Implikasi Perdebatan Fansuri-Raniri untuk Diskursus<br>Keagamaan Kontemporer ..... | 83 |

**Bab VI:Epilog: Warisan Intelektual Fansuri dalam  
Spiritualitas Nusantara .....**

**89**

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Pengaruh pada Tradisi Syair Melayu dan Sastra Sufistik .....              | 90 |
| 2. Jalur Transmisi Pemikiran Fansuri dalam Jaringan<br>Ulama Nusantara ..... | 93 |

**Daftar Pustaka .....**

**97**





## Bab I

# **Prolog: Aceh Abad Ke-16 Sebagai *Melting Pot* Spiritualitas Islam**

Abad ke-16 menjadi saksi transformasi mendasar dalam lanskap sosial-intelektual kepulauan Nusantara. Periode ini menandai fase kristalisasi identitas Islam di Nusantara yang unik, sebuah sintesis dinamis antara nilai-nilai universal Islam dengan substrat kultural lokal yang telah berakar selama berabad-abad. Di tengah konstelasi geo-politik dan perdagangan maritim yang kompleks, Kesultanan Aceh Darussalam tampil sebagai episentrum intelektual yang menjadi tumpuan transmisi dan transformasi wacana keislaman. Aceh bukan sekadar emporium perdagangan yang mengundang pedagang dari berbagai penjuru dunia—dari Timur Tengah, India, Tiongkok, hingga Eropa—tetapi juga menjadi *melting pot* tempat pertukaran gagasan spiritual, filosofis, dan estetika yang intensif berlangsung di bawah patronase kekuasaan politik yang apresiatif terhadap dinamika intelektual.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands Below the Winds*

Dalam konteks ini, sosok Hamzah Fansuri muncul sebagai artikulator *par excellence* dari sintesis kreatif antara doktrin Sufisme *Wahdat al-Wujud* dengan sensibilitas linguistik dan kultural Melayu. Melalui karya-karya prosa dan syair Sufistiknya, Fansuri tidak sekadar mentransmisikan wacana metafisika Sufi tradisional, tetapi secara radikal mentransformasikannya ke dalam *idiom* dan imaji yang resonan dengan lingkungan sosio-kultural Nusantara. Sebagai pionir penggunaan bahasa Melayu sebagai medium ekspresi doktrin esoteris Islam, Fansuri berhasil melakukan indigenisasi diskursus Sufistik yang sebelumnya dominan dalam bahasa Arab dan Persia. Pencapaian linguistik dan intelektual ini menjadikan sosoknya sebagai titik poros yang menghubungkan tradisi Sufisme kosmopolitan dengan artikulasi lokal spiritualitas Islam yang kemudian berkembang menjadi tradisi intelektual berkesinambungan di Nusantara.<sup>2</sup>

## 1. Biografi Intelektual: Dari Pelayaran Kosmopolitan ke Pencerahan Spiritual

Rekonstruksi biografi Hamzah Fansuri menghadirkan tantangan metodologis yang tidak sederhana bagi sejarawan intelektual. Data historis yang fragmentaris dan ketiadaan karya autobiografi yang komprehensif mengharuskan pendekatan interpretasi yang cermat terhadap petunjuk biografis yang tersebar dalam *corpus* karya Fansuri sendiri maupun dalam referensi tekstual kontemporer. Kesepakatan umum di kalangan sarjana menempatkan periode aktivitas intelektual Fansuri pada paruh kedua abad ke-16 hingga awal abad ke-17, meskipun tahun kelahiran dan wafatnya tetap menjadi subjek perdebatan akademis. Etimologi nama “Fansuri” sendiri mengindikasikan afiliasi geografis dengan Fansur (Barus), sebuah pelabuhan kuno di pantai barat Sumatera yang sejak abad ke-7 telah menjadi titik kontak penting dalam jaringan perdagangan kapur barus (kamper) antara Nusantara dengan Timur Tengah dan Tiongkok.<sup>3</sup>

---

(New Haven: Yale University Press, 1988), 78-94, <https://doi.org/10.12987/9780300047622>.

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 8-15, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wr3xv>.

<sup>3</sup> Vladimir I. Braginsky, “Towards the Biography of Hamzah Fansuri. When Did Hamzah Live?”

Karya-karya Fansuri mengindikasikan bahwa ia menjalani masa formatif intelektualnya dalam perjalanan ekstensif melintasi pusat-pusat peradaban Islam kontemporer. Dalam syair-syairnya, Fansuri menyebutkan kunjungannya ke berbagai wilayah seperti Siam (Thailand), Jawadwipa (Jawa), Makkah, Madinah, Yerusalem, hingga Baghdad. Pengalaman kosmopolitan ini memungkinkannya melakukan apropriasi selektif dari tradisi Sufisme Persia, filsafat Sufistik Ibn 'Arabi, hingga literatur Sufi vernakular dari berbagai belahan dunia Islam. Menurut Drewes dan Brakel, petunjuk tekstual dalam karyanya menunjukkan penguasaan yang mendalam atas bahasa Arab dan Persia, selain keahliannya dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi medium utama ekspresi intelektualnya.<sup>4</sup>

Momen *turning point* dalam trajektori spiritual Fansuri ditengarai terjadi ketika ia bertemu dengan seorang syaikh Sufi dari Tarekat Qadiriyyah di Ayuthaya (Siam) yang kemudian menginisiasinya ke dalam silsilah spiritual Abdul Qadir al-Jilani. Peristiwa ini dianggap sebagai katalis bagi kristalisasi orientasi metafisik *Wujudiyah* yang kemudian menjadi karakteristik distingtif pemikiran Fansuri. Seperti dinyatakan dalam salah satu syairnya: “Hamzah Fansuri di dalam Mekkah / Mencari Tuhan di Bait al-Ka’bah / Di Barus ke Kudus terlalu payah / Akhirnya dijumpa di dalam rumah.”<sup>5</sup> Bait ini mengekspresikan kulminasi pencarian spiritual yang berujung pada pengalaman eksistensial tentang imanensi Ilahi di “dalam rumah” jiwa manusia sendiri — sebuah formulasi poetik dari doktrin *Wahdat al-Wujud* yang menjadi inti ajaran Fansuri.

Setelah fase pengembaraan intelektual dan pencarian spiritual, Fansuri kembali ke Aceh yang ketika itu berada di bawah kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukammil (memerintah 1589-1604). Periode ini menandai fase produktif dalam

---

Data from His Poems and Early European Accounts,” *Archipel* 57, no. 2 (1999): 135-175, <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3561>.

<sup>4</sup> G.W.J. Drewes dan L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Foris Publications, 1986), 12-28, <https://doi.org/10.1515/9783110874952>.

<sup>5</sup> Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 302.

aktivitas literasi Fansuri, ketika ia memproduksi *corpus* karya prosa berbahasa Melayu seperti *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Para Gnostik), *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Para Pencinta), dan *al-Muntahi* (Yang Mencapai Puncak), serta berbagai syair Sufistik yang mengeksplorasi tema-tema metafisika, epistemologi gnosis, dan pengalaman eksistensial pencarian spiritual.<sup>6</sup>

Posisi Fansuri di istana Aceh dan dalam jaringan ulama kontemporer merefleksikan dinamika kompleks patronase keagamaan dan politik di Aceh abad ke-16. Bukti-bukti tekstual menunjukkan bahwa Fansuri menikmati periode pengaruh yang signifikan sebagai otoritas spiritual yang memiliki akses pada lingkaran kekuasaan. Namun, seperti dicatat oleh al-Attas, dinamika patronase ini juga meletakkan fondasi bagi kontestasi ortodoksi yang akan mencapai klimaksnya dalam polemik antara pengikut Fansuri dengan kubu yang dipimpin Nuruddin al-Raniri pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani.<sup>7</sup>

Tradisi literatur Melayu klasik seperti *Hikayat Aceh* dan *Bustan al-Salatin* menyediakan *glimpse* tentang milieu sosio-kultural tempat Fansuri beroperasi. Kesultanan Aceh di bawah Alauddin Riayat Syah dan penggantinya menerapkan kebijakan patronase aktif terhadap aktivitas intelektual dan produksi literatur keagamaan. Sistem pendidikan Islam melalui institusi *dayah* (pesantren) dan *meunasah* berkembang pesat, sementara transmisi pengetahuan juga berlangsung melalui jaringan informal *halaqah* dan majelis ilmu yang diselenggarakan di lingkungan istana maupun rumah-rumah ulama terkemuka. Dalam konteks ini, karya-karya Fansuri berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi pengalaman esoteris personal, tetapi juga sebagai medium pedagogis untuk mentransmisikan doktrin metafisis yang kompleks kepada audiens yang lebih luas.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10-23, <https://www.jstor.org/stable/20067319>.

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh," *Monographs of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 3 (1966): 25-42, <https://www.jstor.org/stable/41491648>.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-*



Anthony Johns mengajukan hipotesis bahwa inovasi linguistik Fansuri dalam mengadaptasi bahasa Melayu sebagai wadah ekspresi doktrin Sufi merepresentasikan respons kreatif terhadap kebutuhan artikulasi lokal Islam yang semakin mendesak di tengah gelombang Islamisasi yang meluas di Nusantara. Pilihan strategis ini memungkinkan diseminasi gagasan Sufistik melampaui batas-batas komunitas elit terpelajar yang menguasai bahasa Arab, sekaligus meletakkan dasar bagi perkembangan literatur Islam vernakular di Nusantara pada abad-abad berikutnya.<sup>9</sup>

Signifikansi biografis Fansuri, dengan demikian, terletak bukan semata pada detail kronologis kehidupannya yang masih diperdebatkan, melainkan pada perannya sebagai figur transitif yang menghubungkan tradisi Sufisme kosmopolitan dengan artikulasi lokal spiritualitas Islam di Nusantara. Melalui apropriasi kreatif bahasa Melayu sebagai medium ekspresi metafisika Sufi, Fansuri berhasil mendorong proses vernakularisasi wacana keislaman yang kemudian menjadi karakteristik distingtif Islam di Nusantara.<sup>10</sup>

## **2. Konteks Sosio-Religius: Aceh Sebagai Pusat Perdagangan dan Transmisi Keilmuan Islam**

Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 merepresentasikan manifestasi paradigmatis dari sintesis dinamis antara perdagangan maritim, kekuasaan politik, dan otoritas religius yang menjadi karakteristik formasi negara-negara Islam di Nusantara pasca runtuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511. Lokasi geografis Aceh di ujung barat laut Sumatera menempatkannya pada posisi strategis sebagai *entrepôt* yang menghubungkan jaringan perdagangan

---

*Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 52-79, <https://doi.org/10.1515/9780824876456>.

<sup>9</sup> A.H. Johns, "Malay Sufism, as Illustrated in an Anonymous Collection of 17th Century Tracts," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 30, no. 2 (1957): 5-12, <https://www.jstor.org/stable/41503099>.

<sup>10</sup> Oman Fathurahman, "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2011): 17-36, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.611>.

Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan. Posisi geostrategis ini diperkuat oleh kebijakan politik ekspansionis Sultan Ali Mughayat Syah (memerintah 1514-1530) dan penerusnya yang berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan atas pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir timur dan barat Sumatera. Transformasi Aceh menjadi kekuatan regional dominan ini terjadi dalam kondisi ketegangan geopolitik dengan kekuatan kolonial Portugis yang memiliki basis di Malaka dan menciptakan urgensi bagi Aceh untuk membangun aliansi dengan kekuatan-kekuatan Muslim di Samudera Hindia, terutama Kesultanan Gujarat dan Kekhalifahan Ottoman.<sup>11</sup>

Dalam analisisnya tentang dinamika kekuasaan di Aceh abad ke-16, Lombard mengidentifikasi karakteristik distingtif formasi sosio-politik Aceh sebagai “negara pelabuhan” (*port polity*) yang mengombinasikan struktur patrimonial tradisional dengan organisasi politik yang berorientasi pada kontrol terhadap jaringan perdagangan. Sistem politik ini ditopang oleh aliansi strategis antara sultan sebagai pemegang otoritas politik tertinggi dengan kelas pedagang kosmopolitan dan ulama yang melegitimasi kekuasaan melalui diskursus keagamaan. Interaksi tripartit antara istana (dalam), pelabuhan (bandar), dan institusi keagamaan (masjid) menciptakan ruang publik urban yang kompleks dan dinamis tempat berbagai gagasan keagamaan, filosofis, dan kultural bertemu, bernegosiasi, dan bertransformasi.<sup>12</sup>

Signifikansi Aceh sebagai pusat perdagangan internasional terdokumentasi dalam berbagai sumber kontemporer, termasuk catatan perjalanan Frederick de Houtman yang mengunjungi Aceh pada 1599. De Houtman mendeskripsikan Bandar Aceh sebagai pelabuhan kosmopolitan yang dikunjungi pedagang dari berbagai penjuru dunia: “Di pelabuhan ini berlabuh kapal-kapal dari Mekah, Kalikut, Bengal, Gujarat, Pegu, Kedah, Malabar, dan banyak tempat

---

<sup>11</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terj. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 45-68, <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1475087>.

<sup>12</sup> Claude Guillot dan Ludvik Kalus, “La stèle funéraire de Hamzah Fansuri,” *Archipel* 60, no. 1 (2000): 3-24, <https://doi.org/10.3406/arch.2000.3586>.

lainnya.<sup>13</sup> Perdagangan rempah-rempah, terutama lada, merupakan fondasi ekonomi yang memungkinkan Aceh mengakumulasi kekayaan yang kemudian diinvestasikan dalam pembangunan infrastruktur religius-edukatif dan patronase aktivitas intelektual.

Interdependensi antara perdagangan maritim dan transmisi gagasan keagamaan menjadi karakteristik fundamental dalam proses Islamisasi Nusantara. Para pedagang Muslim, selain menjalankan aktivitas ekonomi, juga berfungsi sebagai agen kultural yang memfasilitasi sirkulasi teks-teks keagamaan, gagasan filosofis, dan praktik ritual dari berbagai tradisi Islam. Azyumardi Azra, dalam studi komprehensifnya tentang jaringan ulama Nusantara, menggarisbawahi signifikansi Aceh sebagai “*entrepôt* intelektual” yang memediasi transmisi gagasan reformis dari pusat-pusat keilmuan di Hijaz ke berbagai wilayah Nusantara. Pedagang-ulama dari Hadramaut (Yaman), Gujarat, dan Malabar memainkan peran krusial dalam jaringan transmisi ini, membawa teks-teks dan doktrin Sufisme yang kemudian diadaptasi dalam konteks lokal.<sup>14</sup>

Di bawah patronase Sultan Alauddin Riayat Syah dan penggantinya, Aceh menyaksikan proliferasi institusi pendidikan Islam yang terstruktur, dari *meunasah* (surau) di tingkat desa hingga *dayah* (pesantren) yang menjadi pusat studi keislaman lanjutan. Sistem pendidikan *multi-level* ini mendorong peningkatan literasi keagamaan di kalangan populasi umum, sekaligus menyediakan infrastruktur bagi pembentukan kelas ulama lokal yang memiliki kompetensi dalam tradisi keilmuan Islam normatif. Pada tingkat lebih tinggi, majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan di istana atau di kediaman ulama terkemuka menjadi forum diskusi intensif tentang isu-isu teologis, yurisprudensi, dan doktrin Sufisme.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Frederick de Houtman, *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië, 1595-1597*, ed. G.P. Rouffaer dan J.W. Ijzerman (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1915), 112, <https://archive.org/details/deersteschipva00roufgoog>.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 51-72, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003676>.

<sup>15</sup> M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press,

Kebijakan “pintu terbuka” yang diterapkan Aceh terhadap para sarjana Muslim dari berbagai tradisi keilmuan menciptakan atmosfer intelektual yang dinamis dan heterogen. Tome Pires, dalam *Suma Oriental*-nya, mencatat kehadiran signifikan komunitas pedagang dan ulama dari Gujarat dan Malabar di Aceh awal abad ke-16. Menariknya, komunitas diaspora ini tidak hanya membawa teks-teks keagamaan dari tradisi Sunni *mainstream*, tetapi juga karya-karya dari tradisi Syi’ah dan aliran Sufisme heterodoks yang telah berkembang di subkontinen India. Johns dan Riddell menunjukkan bahwa pluralitas sumber ini berkontribusi pada karakteristik eklektik diskursus keislaman di Aceh yang mengakomodasi pemikiran spekulatif dalam konteks doktrin Sufisme.<sup>16</sup>

Dalam konstelasi intelektual ini, perpustakaan istana (*khizanat al-kutub*) memainkan peran vital sebagai repositori teks-teks keagamaan dari berbagai tradisi keilmuan Islam. Menurut kesaksian John Davis yang mengunjungi Aceh pada 1599, perpustakaan istana menyimpan koleksi substansial manuskrip dalam bahasa Arab, Persia, Turki, Melayu, dan bahkan beberapa teks Yunani klasik. Ketersediaan sumber-sumber tekstual beragam ini memungkinkan ulama lokal seperti Hamzah Fansuri mengakses dan mendialogkan berbagai tradisi pemikiran Islam, dari tradisi legalistik-formalistik hingga tradisi spekulatif-filosofis.<sup>17</sup>

Signifikansi Aceh sebagai pusat transmisi keilmuan Islam pada abad ke-16 dimanifestasikan dalam produksi substansial literatur keagamaan dalam bahasa Melayu. Braginsky mengidentifikasi periode ini sebagai “fase formatif” dalam perkembangan literatur Islam Melayu, ketika terjadi transformasi signifikan dari tradisi sastra keraton yang berfokus pada narasi epik dan mitologis menuju

---

2008), 35-40, <https://doi.org/10.1007/978-1-137-05201-8>.

<sup>16</sup> Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), 104-132, <https://doi.org/10.5117/9781850654773>.

<sup>17</sup> John Davis, “A Brief Relation of Master John Davis, Chief Pilot to the Hollanders in their East-India Voyage, Departing from Middleborough,” dalam *Purchas His Pilgrimes*, ed. Samuel Purchas (London, 1625), book 3, chapter 1, secara digital diakses di Early English Books Online, <https://www.proquest.com/eebo>.

diskursus keagamaan yang berorientasi pada doktrin teologis dan pengalaman spiritual. Inovasi literasi Hamzah Fansuri, yang memperkenalkan genre syair Sufistik dan risalah metafisika dalam bahasa Melayu, merepresentasikan momen paradigmatik dalam transformasi ini.<sup>18</sup>

Analisis kontekstual menegaskan bahwa ekstensifikasi jaringan perdagangan Aceh secara langsung berkorelasi dengan diversifikasi sumber otoritas keagamaan yang diakomodasi dalam lingkungan intelektual lokal. Sirkulasi teks-teks Sufistik dari berbagai tradisi — dari Tarekat Qadiriyyah yang berorientasi syariat hingga tendensi filosofis-spekulatif dalam aliran Ibn ‘Arabi — menciptakan repertoar diskursif yang memungkinkan artikulasi lokal spiritualitas Islam yang melampaui batas-batas definisi ortodoksi yang *rigid*. Dalam konteks ini, pemikiran *Wujudiyah* Hamzah Fansuri dapat dipahami sebagai eksplorasi kreatif terhadap potensi doktrin *Wahdat al-Wujud* untuk menjembatani kesenjangan antara kosmologi tradisional Nusantara dengan metafisika Islam.<sup>19</sup>

Dinamika patronase politik terhadap aktivitas intelektual di Aceh mencerminkan tujuan ganda: legitimasi kekuasaan melalui asosiasi dengan otoritas keagamaan dan posisi Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Nusantara. Patronase Sultan Iskandar Muda (memerintah 1607-1636) terhadap produksi literatur keagamaan, misalnya, tidak terpisahkan dari ambisi politiknya untuk menegaskan supremasi Aceh atas kesultanan-kesultanan Melayu lainnya. Polemik keagamaan yang terjadi pada periode berikutnya — antara kubu *Wujudiyah* Fansuri-Sumatrani dengan ortodoksi legalistik al-Raniri — juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan pergeseran aliansi yang terjadi di istana.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Vladimir I. Braginsky, *The System of Classical Malay Literature* (Leiden: KITLV Press, 1993), 80-104, <https://doi.org/10.1163/97890004527454>.

<sup>19</sup> Anthony H. Johns, “Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations,” *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 1 (1995): 169-183, <https://doi.org/10.1017/S0022463400010560>.

<sup>20</sup> Takeshi Ito, “Why Did Nuruddin ar-Raniri Leave Aceh in 1054 A.H.?” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 134, no. 4 (1978): 489-491, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002583>.



Kompleksitas hubungan antara patronase politik, jaringan perdagangan, dan transmisi keilmuan di Aceh abad ke-16 menghasilkan milieu intelektual yang memungkinkan eksperimentasi doktrinal dan inovasi literasi seperti yang direpresentasikan dalam karya Hamzah Fansuri. Posisi Aceh sebagai *melting pot* spiritualitas Islam menciptakan kondisi yang kondusif bagi dialog kreatif antara tradisi Sufisme kosmopolitan dengan sensibilitas kultural lokal, menghasilkan sintesis distinktif yang menjadi karakteristik fundamental Islam di Nusantara pada periode-periode berikutnya. Kreativitas intelektual Fansuri, dengan demikian, merupakan manifestasi dari konteks sosio-religius spesifik yang memungkinkan percobaan ambisius untuk mengartikulasikan doktrin metafisika Sufi yang kompleks dalam *idiom* kultural dan linguistik yang resonan dengan realitas Nusantara.<sup>21</sup>

### **3. Peta Spiritualitas Abad ke-16: Perjumpaan Tradisi Sufi Internasional dan Lokal**

Abad keenam belas menyaksikan transformasi radikal dalam lanskap spiritualitas Islam di Nusantara, khususnya di Kesultanan Aceh yang telah berkembang menjadi pusat kosmopolitan perdagangan dan keilmuan. Periode ini menandai fase krusial dalam sejarah tasawuf Indonesia, ketika doktrin-doktrin mistik yang telah mapan di dunia Islam internasional mulai berinteraksi secara intensif dengan tradisi keagamaan lokal yang sudah mengakar. Gelombang besar transmisi keilmuan sufi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui jaringan kompleks yang melibatkan para pedagang, ulama, dan pengembara spiritual yang memanfaatkan jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Samudra Hindia dengan Asia Tenggara.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011), 23-48, <https://doi.org/10.1515/9781400839001>.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 45-67.

Kedatangan tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Syattariyyah, dan Kubrawiyyah ke wilayah Aceh tidak dapat dipisahkan dari dinamika geopolitik dan ekonomi pada masa itu. Kesultanan Aceh, di bawah kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530) dan penerus-penerusnya, telah memposisikan diri sebagai kekuatan maritim yang menguasai jalur perdagangan strategis antara India dan Cina.<sup>23</sup> Posisi geografis yang strategis ini memungkinkan Aceh menjadi tempat persinggahan bagi para ulama dan sufi dari berbagai belahan dunia Islam, yang membawa serta khazanah intelektual dan spiritual yang kaya. Para pedagang Muslim yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Aceh tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga membawa tradisi keilmuan yang kemudian diserap dan diadaptasi oleh masyarakat setempat.

Tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jilani (1077-1166) di Baghdad, merupakan salah satu ordo sufi pertama yang memasuki wilayah Nusantara melalui jalur perdagangan Gujarat dan Malabar.<sup>24</sup> Karakteristik tarekat ini yang menekankan pada praktik zikir komunal dan pendekatan yang relatif moderat terhadap syariat menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat Aceh yang masih dalam proses Islamisasi. Para pedagang dari Gujarat yang telah lama menganut Tarekat Qadiriyyah berperan sebagai agen transmisi yang membawa ajaran-ajaran Abdul Qadir al-Jilani ke dalam lingkungan istana Aceh. Proses adaptasi ini tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui dialog kreatif antara doktrin tasawuf yang datang dengan tradisi lokal yang sudah ada.

Sementara itu, Tarekat Syattariyyah yang dikembangkan oleh Abdullah al-Syattar (w. 1485) di India memiliki jalur transmisi yang berbeda namun tidak kalah signifikan.<sup>25</sup> Tarekat ini dikenal dengan

---

<sup>23</sup> Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*, Volume Two: Expansion and Crisis (New Haven: Yale University Press, 1993), 201-223.

<sup>24</sup> Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition* (London: Routledge, 2007), 78-92; Martin van Bruinessen, "The Origins and Development of the Naqshbandi Order in Indonesia," *Der Islam* 67, no. 2 (1990): 150-179.

<sup>25</sup> Carl W. Ernst, *Eternal Garden: Mysticism, History, and Politics at a South Asian Sufi Center* (Albany: SUNY Press, 1992), 134-156.

pendekatannya yang lebih esoterik dan menekankan pada pencapaian spiritual melalui meditasi mendalam dan praktik-praktik mistik yang kompleks. Kedatangan ajaran Syattariyah ke Aceh terkait erat dengan jaringan ulama yang menghubungkan Kesultanan Aceh dengan pusat-pusat keilmuan Islam di India, khususnya melalui jalur pelayaran yang menghubungkan pantai Koromandel dengan Selat Malaka. Para ulama Aceh yang melakukan perjalanan haji atau menuntut ilmu di India sering kali pulang dengan membawa pemahaman baru tentang tasawuf yang kemudian mereka sebar di tanah air.

Tarekat Kubrawiyah, yang berasal dari Asia Tengah dan dikembangkan oleh Najmuddin Kubra (1145-1221), memiliki karakteristik yang unik dengan penekanan pada visi esoteris dan pengalaman spiritual yang intens.<sup>26</sup> Masuknya pengaruh Kubrawiyah ke Aceh terjadi melalui jalur yang lebih kompleks, melibatkan jaringan ulama Persia dan Asia Tengah yang bermigrasi ke arah selatan akibat tekanan politik dan militer dari kekuatan-kekuatan nomadik. Para ulama ini tidak hanya membawa ajaran tasawuf, tetapi juga tradisi intelektual yang kaya dalam bidang filsafat, teologi, dan literatur spiritual. Kehadiran mereka di Aceh memperkaya khazanah intelektual lokal dan memberikan dimensi baru dalam perkembangan pemikiran Islam di wilayah tersebut.

Proses transmisi keilmuan sufi ini difasilitasi oleh infrastruktur pendidikan yang mulai berkembang di Kesultanan Aceh pada abad keenam belas. Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan *zawiyah* (pusat tarekat) mulai bermunculan di berbagai wilayah, terutama di sekitar istana dan pusat-pusat perdagangan.<sup>27</sup> Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai pusat jaringan intelektual yang menghubungkan ulama lokal dengan tradisi keilmuan internasional. Para syekh tarekat

---

<sup>26</sup> Jamal J. Elias, *The Throne Carrier of God: The Life and Thought of 'Ala' ad-dawla as-Simnani* (Albany: SUNY Press, 1995), 89-105.

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), 23-41.

yang datang dari luar sering kali mendirikan *zawiyah* sendiri atau bergabung dengan lembaga yang sudah ada, menciptakan ruang dialog antara berbagai tradisi tasawuf yang berbeda.

Karakteristik unik dari perkembangan tasawuf di Aceh pada periode ini adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai aliran dan pendekatan tasawuf tanpa kehilangan identitas lokalnya. Hal ini terlihat dari munculnya sintesis-sintesis kreatif antara doktrin-doktrin tarekat yang berbeda dengan tradisi spiritualitas lokal yang sudah mengakar.<sup>28</sup> Proses sinkretisme ini tidak berarti pengaburan batas-batas doktrinal, melainkan penciptaan ruang dialog yang memungkinkan berbagai tradisi untuk saling memperkaya. Fenomena ini mencerminkan karakteristik masyarakat Aceh yang kosmopolitan dan terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap mempertahankan identitas kulturalnya yang khas.

Perjumpaan antara tradisi sufi internasional dengan spiritualitas lokal di Aceh juga difasilitasi oleh penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di wilayah tersebut. Para ulama dan sufi yang datang dari berbagai belahan dunia Islam harus mengadaptasi ajaran-ajaran mereka ke dalam bahasa dan *idiom* budaya yang dipahami oleh masyarakat setempat.<sup>29</sup> Proses adaptasi linguistik ini tidak hanya melibatkan terjemahan literal, tetapi juga interpretasi kreatif yang mempertimbangkan konteks budaya dan spiritualitas lokal. Hasilnya adalah munculnya korpus literatur tasawuf Melayu yang kaya dan beragam, yang mencerminkan perpaduan antara kedalaman doktrinal Islam dengan sensibilitas budaya Nusantara.

Dinamika sosial-politik di Kesultanan Aceh pada abad keenam belas juga memberikan konteks penting bagi perkembangan tasawuf di wilayah tersebut. Persaingan dengan kekuatan Portugis di Malaka dan upaya untuk membangun aliansi dengan Kesultanan Turki

---

<sup>28</sup> A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10-23.

<sup>29</sup> Vladimir Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views* (Leiden: KITLV Press, 2004), 267-289.

Usmani menciptakan kebutuhan akan keansahan religius yang kuat.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual individual, tetapi juga sebagai sumber identitas kolektif yang membedakan masyarakat Muslim Aceh dari kekuatan-kekuatan kolonial Kristen. Para sultan Aceh sering kali menempatkan diri sebagai pelindung dan *patron* dari berbagai tarekat, menciptakan simbiosis mutualisme antara kekuasaan politik dan otoritas spiritual.

Salah satu aspek yang paling menarik dari perkembangan tasawuf di Aceh pada periode ini adalah munculnya tradisi penulisan dan penerjemahan yang intensif. Para ulama dan sufi lokal tidak hanya menerima dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang datang dari luar, tetapi juga aktif memproduksi karya-karya orisinal yang menggabungkan pemahaman mereka tentang tasawuf dengan konteks lokal.<sup>31</sup> Aktivitas intelektual ini menciptakan tradisi keilmuan yang mandiri dan produktif, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan pemikiran Islam di Nusantara pada periode-period berikutnya. Karya-karya yang dihasilkan dalam periode ini tidak hanya bersifat ekspositori, tetapi juga eksploratif, menunjukkan kemampuan para intelektual Muslim Aceh untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam bidang spiritualitas.

Dampak jangka panjang dari perjumpaan tradisi sufi internasional dengan spiritualitas lokal di Aceh abad keenam belas tidak dapat diremehkan. Proses ini tidak hanya menciptakan tatanan religius yang plural dan dinamis, tetapi juga meletakkan fondasi bagi perkembangan Islam di Nusantara yang khas dan beragam.<sup>32</sup> Tradisi-tradisi tarekat yang berakar pada periode ini terus bertahan dan berkembang hingga hari ini, menunjukkan vitalitas dan relevansi dari sintesis yang diciptakan oleh para ulama dan sufi Aceh pada masa lalu. Lebih dari itu, model perjumpaan dan

---

<sup>30</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, trans. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 156-178.

<sup>31</sup> Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Syeikh Nuruddin ar-Raniri: Pemikiran dan Karya-karyanya* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2004), 78-95.

<sup>32</sup> Azra, *The Origins of Islamic Reformism*, 289-312.



dialog antara tradisi yang berbeda yang terjadi di Aceh pada abad keenam belas memberikan inspirasi bagi upaya-upaya kontemporer untuk membangun toleransi dan pluralisme dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, Aceh pada abad keenam belas tidak hanya berfungsi sebagai melting pot spiritualitas Islam dalam konteks historis, tetapi juga sebagai model bagi pengembangan masyarakat religius yang ramah, santun, dan dinamis.

## Bab VI

# **Epilog: Warisan Intelektual Fansuri dalam Spiritualitas Nusantara**

Perjalanan intelektual Hamzah Fansuri yang berakhir secara fisik pada awal abad ke-17 justru menandai dimulainya transmisi dan transformasi gagasan-gagasannya yang melampaui batas-batas geografis, temporal, dan kultural Aceh abad ke-16. Paradoks historis ini menunjukkan bahwa upaya pembungkaman sistematis terhadap *corpus* tekstual Fansuri melalui pembakaran karya-karyanya di bawah patronase Sultan Iskandar Tsani dan otoritas intelektual Nuruddin al-Raniri tidak berhasil mengeliminasi pengaruh ide-idenya dalam lanskap spiritualitas Nusantara. Sebaliknya, persekusi tersebut justru menyebarkan benih-benih pemikiran *Wujudiyah* ke berbagai wilayah melalui diaspora para pengikut Fansuri yang meninggalkan Aceh untuk mencari perlindungan di kesultanan-kesultanan Melayu lainnya. Melalui jaringan intelektual yang terbentuk oleh mobilitas para ulama, pedagang, dan pemikir spiritual, gagasan-gagasan Fansuri mengalami apropriasi kreatif, adaptasi kontekstual, dan sintesis

dengan tradisi-tradisi lokal, menciptakan konfigurasi spiritualitas yang khas di berbagai wilayah Nusantara.<sup>228</sup>

Warisan intelektual Fansuri bukan sekedar korpus tekstual yang mengartikulasikan doktrin metafisis, melainkan mode persepsi dan kognisi yang mengubah cara komunitas Muslim Nusantara memahami relasi antara dimensi lahiriah dan batiniah Islam, antara universalitas wahyu dengan partikularitas konteks kultural, antara formalisme ritual dengan transformasi spiritual. Sebagai pionir artikulasi doktrin *Wujudiyah* dalam *idiom* kultural dan linguistik Melayu, Fansuri menciptakan preseden bagi domestikasi dan indigenisasi diskursus Sufistik dalam konteks lokal, membuka kemungkinan bagi dialog kreatif antara spiritualitas Islam dengan sensibilitas kultural Nusantara. Meskipun kontroversi teologis yang melingkupi pemikirannya menghasilkan kategorisasi yang terlalu simplistik antara “ortodoksi” versus “heterodoksi,” realitas historis menunjukkan kompleksitas yang jauh lebih nuansa; *Wujudiyah* Fansuri terus beroperasi sebagai arus bawah yang vital dalam konstruksi identitas spiritual Islam di Nusantara hingga era kontemporer.<sup>229</sup>

## 1. Pengaruh pada Tradisi Syair Melayu dan Sastra Sufistik

Kontribusi fundamental Hamzah Fansuri pada lanskap literasi Melayu terletak pada transformasinya terhadap genre syair dari medium hiburan aristokratik menjadi wahana artikulasi pengalaman spiritual yang *sophisticated*. Inovasi stilistik dan tematik yang diintroduksi Fansuri menciptakan suatu konvensi poetik baru yang mengakomodasi eksplorasi dimensi metafisis dalam bentuk akustik dan struktural yang *accessible* bagi audiens lokal. Braginsky, dalam analisis komprehensifnya tentang sistem sastra Melayu klasik, mengidentifikasi kemunculan “syair Sufistik” sebagai genre distingtif

---

<sup>228</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 52-79, <https://doi.org/10.1515/9780824876456>.

<sup>229</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 166-188, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wr3xv>.

pasca-Fansuri yang mengadopsi formula prosodis dari tradisi syair sekuler namun mengisinya dengan konten doktrinal dan experiential dari tradisi Sufisme. Karakteristik fundamental dari genre ini adalah integrasi organik antara dimensi estetik dengan dimensi didaktis, ketika keindahan formal syair bukan sekedar ornamentasi retorik melainkan instrumen yang memfasilitasi transmisi dan transformasi spiritual.<sup>230</sup>

Pengaruh langsung konvensi poetik Fansuri teramati dalam karya-karya generasi penyair Sufistik berikutnya seperti 'Abdul Jamal (akhir abad ke-17), penulis "*Syair Burung Pingai*," dan Syaikh Muhyi (awal abad ke-18), pengarang "*Syair Perahu II*." Teks-teks ini tidak hanya meneruskan fitur-fitur stilistik yang dikembangkan Fansuri seperti penggunaan sistematis metafor maritim, struktur paralelisme semantik, dan teknik gradasi simbolik, tetapi juga mengadopsi orientasi doktrinalnya tentang relasi non-dualistik antara dimensi eksoteris dan esoteris Islam. Drewes, dalam studinya tentang tradisi syair Melayu abad ke-17 dan 18, menunjukkan bagaimana karya-karya ini secara eksplisit menghubungkan diri dengan tradisi *Wujudiyah* Fansuri melalui referensi intertekstual dan adopsi terminologi teknis yang diintroduksi Fansuri, meskipun mengusahakan posisi yang lebih rekonsiliatoris dengan ortodoksi formal untuk menghindari kontroversi teologis.<sup>231</sup>

Tradisi syair Sufistik Fansuri mengalami difusi geografis yang luas melalui jaringan intelektual yang menghubungkan berbagai pusat keilmuan di Nusantara. Di Palembang abad ke-18, korpus syair Sufistik yang diasosiasikan dengan Syaikh Abdul Samad al-Palimbani (1704-1789) menunjukkan apropriasi selektif terhadap konvensi poetik dan kerangka doktrinal Fansuri, meskipun dengan modifikasi signifikan untuk mengakomodasi orientasi reformis Tarekat

---

<sup>230</sup> Vladimir I. Braginsky, *The System of Classical Malay Literature* (Leiden: KITLV Press, 1993), 89-113, <https://doi.org/10.1163/9789004527454>.

<sup>231</sup> G.W.J. Drewes, "Further Data Concerning 'Abd al-Samad al-Palimbani,'" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 132, no. 2/3 (1976): 267-292, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002512>.

Sammaniyah. Di Sulawesi Selatan, tradisi syair Sufistik berkembang dalam karya-karya seperti “*Syair Ma’rifat*” yang terpreservasi dalam naskah Bugis-Makassar, menunjukkan adaptasi lokal terhadap model poetik Fansuri dengan infiltrasi konsep-konsep dan terminologi dari tradisi lokal. Riddell, dalam penelusurannya tentang transmisi literatur Sufistik di kepulauan Melayu, mengidentifikasi hingga 40 teks syair Sufistik dari berbagai wilayah Nusantara yang menunjukkan afiliasi intelektual dengan tradisi Fansuri, meskipun dengan variasi lokal yang signifikan.<sup>232</sup>

Aspek penting dari pengaruh Fansuri terhadap tradisi syair Melayu adalah introduksi mode introspektif-konfesional yang sebelumnya tidak umum dalam konvensi literasi Melayu yang didominasi narasi epik-mitologis. Dalam syair-syairnya, Fansuri mengembangkan voice poetik yang personal dan reflektif, mengeksplorasi dinamika psikologis dan spiritual dalam perjalanan pencarian eksistensial. Mode ekspresi ini menciptakan preseden bagi apa yang Braginsky sebut sebagai “*lyricism of spiritual autobiography*” yang kemudian menjadi karakteristik distingtif dalam syair-syair Sufistik Melayu. Dalam tradisi ini, eksplorasi landscape spiritual internal direpresentasikan melalui simbolisme yang mengkonvergensi antara tradisi Sufistik Arab-Persia dengan imajeri kultural Melayu, menciptakan bahasa poetik yang sekaligus kosmopolitan dan lokalitik.<sup>233</sup>

Warisan poetik Fansuri juga terpreservasi dalam tradisi oral melalui praktik performatif seperti dzikir, *ratib*, dan *sama’* yang mengincorporasi syair-syair Sufistik sebagai komponen integral dari ritual kolektif. Kartomi, dalam penelitiannya tentang tradisi musikal Islam di Sumatra, mengidentifikasi kelangsungan praktik-praktik performatif berbasis syair Sufistik dalam komunitas-komunitas tarekat

---

<sup>232</sup> Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books, 2001), 104-132, <https://doi.org/10.5117/9781850654773>.

<sup>233</sup> Vladimir I. Braginsky, “Structure, Date and Sources of Hikayat Aceh Revisited: The Problem of Mughal-Malay Literary Ties,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162, no. 4 (2006): 441-467, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003659>.

seperti Syattariyah di Minangkabau; teks-teks yang diasosiasikan dengan tradisi Fansuri dikombinasikan dengan melodi dan pola ritmik lokal untuk menciptakan pengalaman spiritual kolektif. Dimensi performatif ini menunjukkan bahwa pengaruh Fansuri tidak terbatas pada sirkulasi teks tertulis di kalangan elit terpelajar, melainkan penetrasi lebih luas ke dalam praktik spiritual populer melalui transmisi oral dan experiential.<sup>234</sup>

## 2. Jalur Transmisi Pemikiran Fansuri dalam Jaringan Ulama Nusantara

Pasca-persekusi sistematis terhadap tradisi *Wujudiyah* di Aceh di bawah otoritas al-Raniri, transmisi pemikiran Fansuri mengalami rekonfigurasi signifikan melalui strategi adaptasi dan kamuflese doktrinal. Gagasan-gagasan metafisis yang sebelumnya diartikulasikan secara eksplisit mengalami modifikasi diskursif, diformulasikan dalam terminologi yang lebih kompatibel dengan sensibilitas ortodoks, atau diintegrasikan dalam kerangka institusional tarekat yang menawarkan legitimasi struktural. Azra, dalam penelusurannya tentang jaringan ulama, mengidentifikasi akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 sebagai periode krusial dalam transformasi diskursus Sufistik di Nusantara, ketika doktrin *Wahdat al-Wujud* yang sebelumnya kontroversial mengalami reinterpretasi dan reformulasi untuk mengakomodasi kritik reformis tanpa mengabaikan sepenuhnya prinsip-prinsip fundamentalnya.<sup>235</sup>

Figur kunci dalam reartikulasi doktrin *Wujudiyah* pasca-kontroversi adalah 'Abd al-Ra'uf al-Singkili (1615-1693), syaikh Tarekat Syattariyah yang diangkat menjadi mufti Kesultanan Aceh pada 1661. Meskipun berstatus murid al-Raniri, al-Singkili mengadopsi posisi "tengah" (*tawassut*) dalam polemik *Wujudiyah*, mengupayakan

---

<sup>234</sup> Margaret J. Kartomi, "The Development of the Acehnese Sitting Dances," *Journal of Southeast Asian Studies* 15, no. 2 (1984): 64-72, <https://doi.org/10.1017/S0022463400012406>.

<sup>235</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 85-120, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003676>.



rekonsiliasi antara dimensi esoteris dan eksoteris yang memungkinkan preservasi aspek-aspek fundamental dari metafisika Fansuri dalam kerangka yang lebih kompatibel dengan ortodoksi formal. Dalam teks-teks seperti "*Tanbih al-Masyi*" dan "*Umdat al-Muhtajin*," al-Singkili merepresentasikan doktrin *Wahdat al-Wujud* bukan sebagai monisme eksistensial yang menegaskan diferensiasi ontologis antara Tuhan dan makhluk, melainkan sebagai formulasi epistemologis tentang mode persepsi yang mengakui Wujud Ilahi sebagai realitas fundamental tanpa menyangkal validitas realitas fenomenal pada levelnya sendiri. Fathurahman, dalam kajiannya tentang transmisi doktrin *Wujudiyah* melalui jaringan Syattariyah, menunjukkan bagaimana al-Singkili berhasil menciptakan formula doktrinal yang tetap mempertahankan substansi metafisika Fansuri sambil menghindari formulasi linguistik yang secara politis problematik.<sup>236</sup>

Jalur transmisi lain yang signifikan adalah melalui jaringan Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang abad ke-18 di bawah kepemimpinan Abdul Samad al-Palimbani (1704-1789). Sebagai figur yang mengidentifikasi diri dalam garis kesinambungan dengan tradisi *Wujudiyah* Fansuri dan al-Sumatrani, sekaligus terkoneksi dengan jaringan reformis di Haramain, al-Palimbani mengupayakan sintesis kreatif antara metafisika monistik dengan orientasi syariah-minded. Dalam karya monumentalnya "*Sair al-Salikin ila 'Ibadat Rabb al-'Alamin*," al-Palimbani mengintegrasikan elemen-elemen dari doktrin *Wujudiyah* ke dalam kerangka doktrinal Tarekat Sammaniyah, mereartikulasikannya dalam terminologi yang memodifikasi implikasi teologisnya yang kontroversial. Azra, dalam kajiannya tentang jaringan ulama, menunjukkan bagaimana al-Palimbani mengadopsi strategi "esoterisasi selektif:" doktrin-doktrin yang berpotensi kontroversial direpresentasikan sebagai pengetahuan rahasia yang diperuntukkan bagi kalangan elite spiritual, sementara mengadvokasi kepatuhan ketat terhadap syariat bagi mayoritas Muslim.

---

<sup>236</sup> Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), 45-72, <https://catalogue.nla.gov.au/Record/3412559>.

Di Jawa, transmisi doktrin *Wujudiyah* Fansuri terjadi melalui apropriasi selektif dan sintesis kreatif dengan tradisi spiritual lokal, menghasilkan formulasi distingtif yang dikenal sebagai “Sufi Jawa.” Tradisi tekstual seperti *Serat Centhini* dan korpus *Serat Wedhatama* menunjukkan pengaruh fundamental dari metafisika *Wujudiyah*, meskipun diartikulasikan dalam kerangka konseptual dan terminologis yang mengakomodasi sensibilitas kultural Jawa. Florida, dalam kajiannya tentang literatur Islam-Jawa, mengidentifikasi prinsip-prinsip metafisis seperti *Wahdat al-Wujud* dan *Insan Kamil* sebagai elemen struktural yang mendasari kosmologi teks-teks tersebut, meskipun diekspresikan dalam *idiom* kultural yang berbeda signifikan dari formulasi Melayu-Aceh. Transformasi doktrinal ini difasilitasi oleh jaringan pesantren yang menjadi *nexus* transmisi pengetahuan religius di Jawa; doktrin *Wujudiyah* diintegrasikan ke dalam kurikulum tersembunyi di balik fasad ortodoksi formal.<sup>237</sup>

Dimensi penting dalam transmisi pemikiran Fansuri yang seringkali terabaikan dalam kajian konvensional adalah peran komunitas diaspora Hadhrami (Arab Yaman) yang membentuk jaringan intelektual transnasional menghubungkan berbagai pusat keilmuan di Samudera Hindia. Ho, dalam studinya tentang jaringan diaspora Hadhrami di Asia Tenggara, mengidentifikasi peran figur-figur seperti Sayyid Umar bin Abd al-Rahman al-Attas (awal abad ke-19) dalam memediasi transmisi gagasan-gagasan *Wujudiyah* antara tradisi tekstual Melayu dengan diskursus reformis di Hadhramaut dan Haramain. Melalui apropriasi selektif dan reformulasi doktrinal, komunitas intelektual ini berperan dalam preservasi aspek-aspek fundamental dari metafisika Fansuri sambil mengadaptasinya terhadap pergeseran parameter ortodoksi dalam diskursus Islam global.<sup>238</sup>

<sup>237</sup> Nancy K. Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta* (Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 1993), 23-48, <https://doi.org/10.7591/9781501718656>.

<sup>238</sup> Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* (Berkeley: University of California Press, 2006), 149-178, <https://doi.org/10.1525/9780520939578>.



## Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M. "Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Shaykh Hamzah Fansuri." Ph.D. dissertation, Universitas Indonesia, 2001.
- Abdul Hadi W.M. "Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya." *Ulumul Qur'an* 2, no. 3 (1990): 86-102.
- Abdul Hadi W.M. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (1989): 27-30.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "New Light on the Life of Hamzah Fansuri." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 40, no. 1 (1967): 42-51. <https://www.jstor.org/stable/41491981>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 61, no. 2 (1988): 1-28. <https://www.jstor.org/stable/41492902>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Semantic Problem in Sufi Terminology: A Study of the Term 'Wujud'." *Islamic Studies* 21, no. 1 (1982): 3-5.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Comments on the Re-Examination of al-Raniri's Hujjatu'l-Siddiq: A Refutation*. Kuala Lumpur:

- Museum Department, 1975.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM Press, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Raniri and the Wujudhiyyah of 17th Century Aceh*. Singapore: MBRAS, 1966.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Ali Ahmad and Siti Hajar Che Man. *Shaer: Inilah Suatu Perbicaraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.
- Al-Khatib, Abdur-Rahman. "The Status of Formalized Interpretative Reasoning (Qiyas) in Nuruddin al-Raniri's Methodology: A Preliminary Analysis." *Islamic Studies* 57, no. 1-2 (2018): 5-35. <https://www.jstor.org/stable/26617680>.
- Al-Mu'tak, Abdullah bin Hamad. "Qadhiyyat Takfir al-Mu'ayyan 'ind Shaykh al-Islam ibn Taymiyyah." *Al-Bayan* 2, no. 1 (2014): 28-40. <https://doi.org/10.1163/22131418-00201005>.
- Al-Raniri, Nuruddin. *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan*. Edited and translated by P. Voorhoeve. In "Twee Maleise Geschriften van Nuruddin ar-Raniri." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 107, no. 4 (1951): 357-373. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002463>.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ansari, Abdul Haq. "Ibn Taymiyyah and Sufism." *Islamic Studies* 24, no. 1 (1985): 1-12. <https://www.jstor.org/stable/20839688>.
- Aveling, Harry. "Hamzah Fansuri: Towards a New Understanding

- of His Place in Malay-Indonesian Literature." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 85, no. 2 (2012): 1-16.
- Azra, Azyumardi. "Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region." *Studia Islamika* 8, no. 2 (2001): 29-68.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003676>.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Braginsky, Vladimir I. "Meaning of the Sound: Magic and Sufi Mysticism in the Phonic Structure of the Malay Charm and Chant." *Indonesia and the Malay World* 29, no. 84 (2001): 27-52. <https://doi.org/10.1080/713672804>.
- Braginsky, Vladimir I. "Representation of the Malay World: A Metaphysical Interpretation of the Notions of 'Island,' 'Sea,' and 'River' in Traditional Malay Literature." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 90, no. 1 (2017): 17-39. <https://doi.org/10.1353/ras.2017.0002>.
- Braginsky, Vladimir I. "Some Remarks on the Structure of the 'Syair Perahu' by Hamzah Fansuri." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 131, no. 4 (1975): 407-426. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002653>.
- Braginsky, Vladimir I. "Structure, Date and Sources of Hikayat Aceh Revisited: The Problem of Mughal-Malay Literary Ties." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162, no. 4 (2006): 441-467. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003659>.
- Braginsky, Vladimir I. "Structure, Date and Sources of Shaikh Nuruddin ar-Raniri's 'Bustān as-Salāṭīn': The Roots of Reformist Islamic Thought in Seventeenth Century Aceh."



- Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149, no. 3 (1993): 360-392.
- Braginsky, Vladimir I. "The Science of Women and the Jewel: The Synthesis of Tantrism and Sufism in a Corpus of Mystical Texts from Aceh." *Indonesia and the Malay World* 32, no. 93 (2004): 141-175. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320135>.
- Braginsky, Vladimir I. "Towards the Biography of Hamzah Fansuri. When Did Hamzah Live? Data from His Poems and Early European Accounts." *Archipel* 57, no. 2 (1999): 135-175. <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3561>.
- Braginsky, Vladimir I. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Leiden: KITLV Press, 2004. <https://doi.org/10.1163/9789004489394>.
- Braginsky, Vladimir I. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press, 1993. <https://doi.org/10.1163/9789004527454>.
- Brakel, L.F. "Persian Influence on Malay Literature." *Abr-Nahrain* 9 (1969-1970): 1-16. <https://doi.org/10.1163/157005870X00010>.
- Chambert-Loir, Henri. "State, Society and Islam in the Malay World of Southeast Asia: Critical Perspectives on Texts and Contexts." *Indonesia and the Malay World* 38, no. 110 (2010): 1-4. <https://doi.org/10.1080/13639811003665348>.
- Chittick, William C. "Ibn 'Arabi's Own Summary of the Fusus: The Imprint of the Bezels of Wisdom." *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society* 1 (1982): 30-93. <https://www.ibnarabisociety.org/chittick-imprint-bezels-wisdom/>.
- Chittick, William C. "The Five Divine Presences: From al-Qunawi to al-Qaysari." *The Muslim World* 72, no. 2 (1982): 107-128. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1982.tb03367.x>.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989. <https://doi.org/10.1215/9781478007234>.
- Collins, James T. *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998. <https://repository.>

- tufs.ac.jp/handle/10108/35642.
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Translated by Ralph Manheim. Princeton: Princeton University Press, 1969. <https://doi.org/10.1515/9780691215075>.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali Press, 1983. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/286254>.
1. Davis, John. "A Brief Relation of Master John Davis, Chief Pilot to the Hollanders in their East-India Voyage, Departing from Middleborough." Dalam Samuel Purchas, *Purchas His Pilgrimes*, London, 1625.
- de Jonge, Huub . "The Mystical Tradition in Indonesian Islam," dalam Taufik Abdullah, *Indonesian Islam: Social Change and Continuity*, 123–145. Jakarta: Tintamas, 1987.
- Drewes, G.W.J. "Further Data Concerning 'Abd al-Samad al-Palimbani." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 132, no. 2/3 (1976): 267-292. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002512>.
- Drewes, G.W.J. "Nur al-Din al-Raniri's Charge of Heresy against Hamzah and Shamsuddin from an International Point of View," dalam edited by C.D. Grijns and S.O. Robson, *Cultural Contact and Textual Interpretation*, 54-69. Dordrecht: Foris, 1986.
- Drewes, G.W.J. and L.F. Brakel. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht: Foris Publications, 1986. <https://doi.org/10.1515/9783110874952>.
- Drewes, G.W.J. *Directions for Travellers on the Mystic Path*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1977.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2003. <https://doi.org/10.1355/9789812304773>.
- Ernst, Carl W. "Muslim Studies of Hinduism? A Reconsideration of Arabic and Persian Translations from Indian Languages." *Iranian Studies* 36, no. 2 (2003): 173-195.
- Ernst, Carl W. "Situating Sufism and Yoga." *Journal of the Royal*

- Asiatic Society* 15, no. 1 (2005): 15-43.
- Ernst, Carl W. "The Symbolism of Birds and Flight in the Writings of Ruzbihan Baqli." Dalam Leonard Lewisohn, *The Heritage of Sufism*, Volume II: The Legacy of Medieval Persian Sufism (1150-1500), 353-366. Oxford: Oneworld, 1999.
- Ernst, Carl W. *Words of Ecstasy in Sufism*. Albany: SUNY Press, 1985.
- Fansuri, Hamzah. "Al-Muntahi." Dalam Lukman Hakiem, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, 156. Jakarta: Mizan, 2016.
- Fansuri, Hamzah. "Asrar al-'Arifin." Dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 45, 123, 298.
- Fansuri, Hamzah. "Syair Burung Pingai." Dalam Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Penyair Sufi Ternama*, 95. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Fansuri, Hamzah. "Syair Ikan Tongkol." Dalam Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Penyair Sufi Ternama*, 112. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Fansuri, Hamzah. "Syair Perahu." Dalam Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Penyair Sufi Ternama*, 78. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Fansuri, Hamzah. "Syarab al-'Asyiqin." Dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 234, 267.
- Fansuri, Hamzah. Zinat al-Muwahhidin. MS Cod. Or. 2016. Perpustakaan Universitas Leiden.
- Fathurahman, Oman. "Ithāf al-Dhakī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences." *Archipel* 81 (2011): 177-198.
- Fathurahman, Oman. "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2011): 447-474.
- Fathurahman, Oman. *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/3412559>.

- Feener, R. Michael. *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511489877>.
- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*, Volume 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta. Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 1993. <https://doi.org/10.7591/9781501718656>.
- Florida, Nancy K. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press, 1995.
- Gallop, Annabel Teh. "Malay Seal Inscriptions: A Study in Islamic Epigraphy from Southeast Asia." *Indonesia and the Malay World* 44, no. 128 (2016): 1–57.
- Gibson, Thomas, and Peter G. Riddell. "The Islamic Manuscript Tradition of Makassar, South Sulawesi." *Orientations* 33, no. 7 (2002): 52–57. <https://doi.org/10.1080/13696810304602>.
- Gibson, Thomas. *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia: From the 16th to the 21st Century*. New York: Palgrave Macmillan, 2007. <https://doi.org/10.1057/9780230605084>.
- Guillot, Claude, and Ludvik Kalus. "La stèle funéraire de Hamzah Fansuri." *Archipel* 60 (2000): 3–24. <https://doi.org/10.3406/arch.2000.3586>.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hefner, Robert W. "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class." *Indonesia* 56 (1993): 1–35.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>.
- Hidayat, Rahayu. "Khazanah Budaya Spiritual Masyarakat Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 14, no. 2 (2015): 167–189.
- Ho, Engseng. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press, 2006. <https://doi.org/10.1525/9780520939578>.

- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701-729. <https://doi.org/10.2307/2700107>.
- Iqbal, Muzaffar. "The Qur'an and Its Disbelievers." *Islamic Studies* 40, no. 3 (2001): 381-402.
- Ito, Takeshi. "Why Did Nuruddin ar-Raniri Leave Aceh in 1054 A.H.?" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 134, no. 4 (1978): 489-491. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002583>.
- Johns, Anthony H. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions." *Indonesia* 19 (1975): 33-55.
- Johns, Anthony H. "Malay Sufism, as Illustrated in an Anonymous Collection of 17th Century Tracts." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 30, no. 2 (1957): 7-82.
- Johns, Anthony H. "Reflections on the Mysticism of Shams al-Din al-Samatra'i (1550?-1630)." Dalam edited by Jan van der Putten and Mary Kilcline Cody, *Lost Times and Untold Tales from the Malay World*, 148-163. Singapore: NUS Press, 2009.
- Johns, Anthony H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961): 10-23.
- Johns, Anthony H. "Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations." *Journal of Southeast Asian Studies* 26, no. 1 (1995): 169-183. <https://doi.org/10.1017/S0022463400010560>.
- Kartomi, Margaret J. "The Development of the Acehnese Sitting Dances." *Journal of Southeast Asian Studies* 15, no. 2 (1984): 64-72. <https://doi.org/10.1017/S0022463400012406>.
- Knysh, Alexander. "Ibn 'Arabi in the Later Islamic Tradition." Dalam Stephen Hirstenstein and Michael Tiernan, *The Cambridge Companion to Ibn 'Arabi*, 65-81. Cambridge: Cambridge University Press, 2015. <https://doi.org/10.1017/CCO9781139087599.005>.
- Knysh, Alexander. *Ibn 'Arabi in the Later Islamic Tradition: The Making of a Polemical Image in Medieval Islam*. Albany: State University of New York Press, 1999. <https://doi.org/10.1017/CCO9781139087599.005>.

- org/10.1215/9780822379928.
- Koentjaraningrat. *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press, 1985.
- Laffan, Michael. *Islamic Constitutionalism in Southeast Asia: A Study of the Kitab Malay*. Singapore: ISEAS, 2003.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press, 2011. <https://doi.org/10.1515/9781400839001>.
- Lewisohn, Leonard. *Beyond Faith and Infidelity: The Sufi Poetry and Teachings of Mahmud Shabistari*. London: Curzon Press, 1995.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Translated by Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1991. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1475087>.
- Lubis, Muhammad Bukhari. "The Ocean of Unity: Wahdat al-Wujud in Persian, Turkish and Malay Poetry." *Studia Islamika* 1, no. 2 (1994): 91-108.
- Meuleman, Johan. "The History of Islam in Southeast Asia: Some Questions and Debates." Dalam K.S. Nathan and Mohammad Hashim Kamali, *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century*, 22-44. Singapore: ISEAS, 2005.
- Milner, Anthony. *The Malays*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2008. <https://doi.org/10.1002/9780470775936>.
- Moris, Megawati. "Martabat al-Wujud (Dignities of Being/Existence): A Comparative Analysis between Ibn 'Arabi's and Al-Burhanpuri's Views as Expounded in the Writings of the Malay Sufi Theologian, Shams al-Din al-Sumatra'i." *Journal of Islamic Philosophy* 11 (2017): 79-103. <https://doi.org/10.5840/islamicphil2017117>.
- Mulyati, Sri. *Mengenai dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mulyati, Sri. "Spiritual Healing dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 69-96.

- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Amsterdam: Pepin Press, 2005.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press, 1992. <https://doi.org/10.1215/9781478007234>.
- Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139171410>.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821–1942*. Jakarta: INIS, 1997.
- Reid, Anthony. "Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities." *Journal of Southeast Asian Studies* 32, no. 3 (2001): 295-313.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands Below the Winds*. New Haven: Yale University Press, 1988. <https://doi.org/10.12987/9780300047622>.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago: University of Chicago Press, 2011. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226710907.001.0001>.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press, 2008. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-05201-8>.
- Riddell, Peter G. "Controversial Views of Sufism in Indonesia and Malaysia." dalam Frederick De Jong and Bernd Radtke, *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*, 719-738. Leiden: Brill, 1999. [https://doi.org/10.1163/9789004384323\\_033](https://doi.org/10.1163/9789004384323_033).
- Riddell, Peter G. "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States." *Archipel* 38 (1989): 107-124.
- Riddell, Peter G. "Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab



- Malay." *Studia Islamika* 9, no. 1 (2002): 1-26.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001. <https://doi.org/10.5117/9781850654773>.
- Rizvi, Sajjad H. "Mysticism and Philosophy: Ibn 'Arabi and Mulla Sadra." Dalam Tim Winter, *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, 224-246. Cambridge: Cambridge University Press, 2008. <https://doi.org/10.1017/CCOL9780521780582.012>.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975. <https://doi.org/10.1515/9780807839584>.
- Sells, Michael A. *Mystical Languages of Unsayng*. Chicago: University of Chicago Press, 1994. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226747910.001.0001>.
- Shah-Kazemi, Reza. *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*. Bloomington: World Wisdom, 2006.
- Siegel, James. "Curing Rites, Dreams and Domestic Politics in a Sumatran Society." *Glyph* 1 (1978): 40-63.
- Sweeney, Amin. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California Press, 1980. <https://doi.org/10.1525/california/9780520042261.001.0001>.
- Tanazgul, Ali. "Epistemological Perspectives in the Sufi Thought of the Indonesian-Malay Archipelago: A Comparative Analysis of the Works of Hamzah Fansuri and Yusuf al-Maqassari." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2017): 298-324. <https://doi.org/10.1093/jis/etx042>.
- Teeuw, A. "The Malay Sha'ir: Problems of Origin and Tradition." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 122, no. 4 (1966): 429-446.
- Tudjimah. *Syekh Abdul Muhyi: Riwayat Hidup dan Karya-karyanya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987.

- van Bruinessen, Martin. "Global and Local in Indonesian Islam." *Southeast Asian Studies* 37, no. 2 (1999): 158-175. [https://doi.org/10.20495/tak.37.2\\_158](https://doi.org/10.20495/tak.37.2_158).
- van Bruinessen, Martin. "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia." *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 1-23.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country*. London: Mansell, 1989.
- Woodward, Mark R. Java, *Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer, 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>.
- Mark Woodward. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.
- Yeoh Abdullah, Mohd Syukri. "Tracing the Development of Ḥurūfī Thought in Malay World through the 19th Century Sufi Text: Sirr al-Asrār by Shaykh Muhammad Sa'īd bin Sunbul al-Makki." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies* 2, no. 2 (2009): 25-34.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *TSAQAFAH Journal* 11, no. 1 (2015): 9-12.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH Journal* 9, no. 1 (2013): 22-26.